

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi berjudul *Peranan Badan-Badan Perjuangan Di Distrik Buah Batu Dalam Masa Revolusi Fisik (Pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura, Bulan Agustus 1946)*. Skripsi ini termasuk dalam bentuk penulisan sejarah lokal. Abdullah mengatakan bahwa sejarah lokal adalah kisah atau cerita masa lampau dari kelompok masyarakat yang tinggal di daerah geografis tertentu, dapat mencakup suatu desa, kota, atau daerah administratif (Abdullah, 1990:15). Widja (1991:15) mengatakan bahwa sejarah lokal dapat dikatakan sebagai studi tentang masyarakat dari lingkungan sekitar tertentu beserta dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Fokus kajian sejarah lokal adalah ruang geografis, tempat, unit spasial (Widja, 1991:15). Dalam skripsi ini ruang geografis sejarah lokal yang diteliti oleh penulis berada dalam dua buah desa dalam Distrik Buah Batu. Desa yang dimaksud yaitu Desa Sapan dan Desa Cijawura dengan fokus penelitian diarahkan pada peranan dari satuan badan-badan perjuangan yang terlibat pada peristiwa pertempuran di desa-desa tersebut pada tahun 1946.

Untuk mengkaji peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Desa Cijawura. Distrik Buah Batu tahun 1946, penulis menggunakan metode historis dengan pendekatan interdisipliner. Penulis menggunakan metode historis dengan beberapa langkah kerja berupa pencarian data dalam bentuk literatur buku, artikel-

artikel berita dari surat kabar, buku, dan wawancara terhadap narasumber yang mengalami peristiwa sejarah. Menurut Gottschalk, dikatakan bahwa metode historis adalah proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986; 32).

Sjamsuddin mendefinisikan metode historis sebagai “bagaimana mengetahui sejarah”, yang menyiratkan adanya beberapa langkah prosedural yang harus ditempuh untuk mengetahui dan merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah (Sjamsuddin, 1996;63). Bernsheim mengungkapkan empat langkah prosedur kerja, yaitu:

1. Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang diperlukan untuk bahan penelitian, mencakup sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. Kritik, yaitu menguji atau menilai terhadap sumber-sumber baik isi maupun bentuknya.
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu menyusun dan membahas fakta-fakta sehingga menjadi kesatuan sejarah yang tersusun dalam bentuk skripsi.

Penulis dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan metode historis, tetapi juga menggunakan pendekatan ilmu sosial dan politik. Penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial untuk melihat peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura yang melibatkan aspek-aspek sosial di desa tersebut menjelang terjadinya peristiwa. Pendekatan ilmu politik juga digunakan untuk mengkaji kondisi pemerintahan dan keberadaan militer di desa-desa tersebut pada

tahun 1946. Diharapkan dengan diggunakannya dua pendekatan tersebut akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas. Selain itu, diharapkan pula mendapatkan kelengkapan informasi yang tidak tercantum dalam sumber tertulis dari para pelaku dan saksi sejarah pada tahun 1946 melalui teknik wawancara.

### **3.1 PERSIAPAN PENELITIAN**

#### **3.1.1 Survei**

Survei awal telah mulai dilakukan oleh penulis sejak Bulan Juli 2003, yaitu sebelum mengurus proposal penelitian. Survei tersebut dilakukan untuk menjajagi keluasan dan kedalaman materi yang akan dibahas serta tingkat kesukarannya. Pada survei awal ini penulis telah mulai melakukan heuristik terhadap literatur-literatur yang relevan serta wawancara dengan para pelaku dan saksi dalam peristiwa pertempuran yang terjadi di Desa Sapan dan Cijawura pada tahun 1946.

#### **3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Penyusunan rancangan penelitian merupakan prosedur yang harus ditempuh sebelum melakukan penelitian dalam bentuk proposal, yang merupakan rangka dasar yang dijadikan rujukan dalam penyusunan laporan penelitian. Penulis mengembangkan proposal penelitian dengan tema Pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura tahun 1946. Untuk lebih menspesifikkan tema tersebut di atas penulis mengajukan judul penelitian yaitu “Peranan Badan-Badan Perjuangan

di Buah Batu Pada Masa Revolusi Fisik (Peristiwa Pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura, Agustus 1946)”. Judul tersebut disetujui sebagai bahan penelitian yang di sahkan dalam Surat Keputusan dari KETUA TIM PERTIMBANGAN PENULISAN SKRIPSI (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No.253/TPPS/JPS/2003, tertanggal 12 Desember 2003, sekaligus penentuan pembimbing skripsi I dan II.

### 3.1.3 Perizinan

Perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan. Perizinan ini berupa surat keterangan dari lembaga yang menuliskan keterangan bahwa penulis adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi, yang ditujukan kepada :

1. Kepala Perpustakaan Nasional, Jakarta
2. Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI)
3. Para narasumber sebagai pelaku dan saksi sejarah
4. Pimpinan Pondok Pesantren Cijawura, Bandung

Untuk instansi seperti Pusat Sejarah ABRI tidak jadi mengurus perizinan, karena dalam survei awal ternyata di instansi ini tidak banyak tersedia data-data tentang kondisi Bandung pada pertengahan tahun 1946.

### 3.1.4 Proses Bimbingan

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis dibimbing oleh dua orang dosen yang selanjutnya disebut sebagai dosen pembimbing I dan II. Proses bimbingan dengan kedua dosen tersebut sangat penting dilakukan untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dilakukan bab demi bab sehingga antara penulis dan dosen pembimbing tercipta suatu komunikasi untuk meminimalisir kelemahan dalam pembahasan setiap bab dalam skripsi ini. Konsultasi ditindaklanjuti dengan memberikan hasil laporan tertulis mulai dari Bab I hingga Bab IV. Konsultasi bimbingan tersebut secara *kontinue* terus dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal karena dengan satu kali saja pengajuan hasil revisi ternyata masih terdapat banyak kelemahan yang belum penulis sadari, sehingga revisi perlu dilakukan berulang kali untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam proses bimbingan tersebut penulis mendapatkan beberapa koreksi untuk diperbaiki. Berkaitan dengan ide dasar penelitian, dosen pembimbing memberikan koreksi agar penulis mempersempit judul sehingga lebih spesifik, menghindari generalisasi yang mengklasifikasikan tiap-tiap pertempuran di wilayah Bandung ke dalam suatu periodisasi tertentu, mengarahkan salah satu point pembatasan masalah pada situasi dan kondisi di Desa Sapan dan Cijawura pada masa-masa awal pasca proklamasi dan menekankan pembahasan tentang tema utama pada latar belakang masalah. Berkaitan dengan cara penulisan skripsi, dosen pembimbing memberikan arahan yang perlu diperhatikan oleh penulis,

yaitu menghindari pemakaian paragraf yang terlalu panjang agar dipecah menjadi dua paragraf atau lebih sesuai dengan pokok pikiran yang hendak disampaikan, dan menyarankan untuk mengeliminir sub-bab penjelasan tentang judul. Berkenaan dengan penggunaan tata bahasa, dosen pembimbing menyarankan untuk menghilangkan penggunaan kata “*saya*” dalam penulisan skripsi agar diganti dengan kata “*penulis*”.

Untuk Bab II, dosen pembimbing menyarankan untuk mengganti judul Bab yang asalnya berjudul Tinjauan Sumber Penulisan menjadi Tinjauan Pustaka, dan menyarankan agar menguraikan pencerahan-pencerahan yang penulis dapatkan dari buku-buku tersebut disamping paparan mengenai isi buku secara umum. Struktur Bab II disarankan oleh dosen pembimbing agar dibagi lagi dalam beberapa sub-bab yang dinilai penting. Untuk Bab III, dosen pembimbing menyarankan agar penulis memperhatikan betul metodologi sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Di awal bimbingan penekanan yang lebih diutamakan adalah mengenai sumber sejarah lisan yang penulis dapatkan, berkaitan dengan kritik ekstern dan intern terhadap para narasumber. Berkenaan dengan pemakaian sumber tertulis dosen pembimbing menyarankan agar dilakukan studi perbandingan sumber, yang kemudian penulis lakukan terutama berkaitan dengan adanya keraguan penulis terhadap tanggal dan bulan terjadinya peristiwa yang terdapat pada sumber korporal, yaitu tugu peringatan peristiwa di Desa Cijawura yang dibuat oleh Pemda Kota Bandung.

Dalam proses bimbingan Bab IV, penulis disarankan untuk membuat suatu kerangka penulisan yang harus dapat membedakan antara latar belakang dengan

jalan atau alur peristiwanya itu sendiri. Dosen pembimbing menyarankan agar penulis secara spesifik menulis uraian mengenai latar belakang jangka dekat (*casus belli*) yang secara kausalitas memiliki hubungan langsung dengan terjadinya peristiwa, dan membedakannya dengan latar belakang umum. Ide penulis untuk mendeskripsikan latar belakang yang cenderung bersifat umum, yaitu mengenai kondisi-kondisi menjelang terjadinya peristiwa serta keberadaan badan-badan perjuangan disarankan agar diletakan pada sub-bab awal, adapun eksplanasi tentang peristiwanya itu sendiri harus dapat mengungkapkan aspek-aspek yang dianggap penting dalam peristiwa, serta akhir dari peristiwa, dengan demikian penulis lalu membuat sub-sub lagi dari suatu sub-bab. Dosen pembimbing juga mengingatkan penulis agar mencantumkan suatu media yang dapat membantu menjelaskan deskripsi mengenai letak kewilayahan, lokasi-lokasi yang dimaksud dalam tulisan, arah atau rute yang ditempuh oleh para pelaku sejarah. Menanggapi keperluan tersebut penulis kemudian menggunakan media berupa beberapa buah peta. Keterangan selengkapnya mengenai proses bimbingan ini dapat dilihat pada lampiran Frekuensi Bimbingan.

## **3.2 PELAKSANAAN PENELITIAN**

### **3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung menceritakan tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (Sjamsuddin, 1996 : 65).

Menurut bentuknya, Ismaun (1991:29-30) mengatakan bahwa sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Sumber dokumenter (berwujud bahan sejarah dalam bentuk tulisan). Dalam skripsi ini digunakan sumber dokumenter yang berupa beberapa buku dan surat kabar yang terbit pada bulan-bulan Agustus-September tahun 1946.
- b. Sumber korporal (berwujud benda, seperti bangunan, arca, perkakas, fosil, artefak, dan sebagainya).
- c. Sumber lisan berupa cerita sejarah lisan. Yang menjadi sumber ialah manusia pelaku atau saksi sejarah, yang menyampaikan berita atau cerita sejarah secara lisan mengenai bentuk sejarah (Ismaun, 1991: 29-30).

Berdasarkan tiga kategori sumber di atas maka sejak Bulan Februari tahun 2003 penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tersebut untuk kepentingan penelitian dengan menggunakan studi literatur, studi dokumenter, dan wawancara. Berikut ini akan diuraikan mengenai langkah-langkah yang telah ditempuh oleh penulis dalam upaya penulisan skripsi ini.

### **3.2.1.1 Sumber Korporal**

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mencari sumber korporal dari peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura. Satu-satunya sumber korporal yang berkaitan dengan peristiwa pertempuran di dua desa tahun 1946 adalah sebuah bangunan mesjid yang masih berdiri di Cijawura. Mesjid ini terletak di pinggir jalan raya yang pada

tahun 1946 (hingga sekarang 2007) menghubungkan lokasi antara Buah Batu - Derwati - Sapan. Pada Bulan Agustus - September tahun 1946 Buah Batu merupakan wilayah kedudukan pasukan Belanda dan Sapan adalah wilayah kedudukan badan-badan perjuangan. Ketika penelitian ini dilakukan (2003), didapatkan keterangan dari pengelola mesjid tersebut bahwa bentuk konstruksi mesjid sudah mengalami perubahan. Pada tahun 1946 mesjid tersebut merupakan tempat di mana badan perjuangan Sabilillah harus bertempur secara tidak seimbang melawan pasukan Belanda. Di dalam mesjid itu sebagian besar anggota badan perjuangan dari Sabilillah tewas diserang dengan mortir dan meriam oleh pasukan Belanda beberapa saat setelah usai melaksanakan shalat Jum'at.

Di halaman samping kiri depan bangunan mesjid tersebut pada bagian yang menghadap ke jalan raya telah berdiri sebuah monumen tugu yang ditujukan untuk mengenang peristiwa pertempuran di Sapan dan Cijawura tahun 1946, tertanggal 29 September 1946 atau 26 Syaban 1365. Monumen tugu itu sendiri diresmikan pada tanggal 24 Maret 1995 oleh Walikota Kepala Daerah TK II Bandung yang saat itu dijabat oleh Wahyu Hamijaya.

### **3.2.1.2 Sumber Tulisan**

Selanjutnya penelitian dikembangkan untuk mencari sumber-sumber tertulis yang mencantumkan tentang adanya peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura ini. Kunjungan ke berbagai perpustakaan yang terdapat di Kota Bandung telah dilakukan dengan fokus tujuan untuk mencari segala hal yang membahas atau berkaitan dengan peristiwa di Cijawura tersebut. Buku-buku

dengan tema tentang periode revolusi di Bandung khususnya atau di Jawa Barat umumnya ternyata tidak ada yang menyinggung tentang peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura.

Ketika penulis dan beberapa orang rekan mahasiswa hendak menyelesaikan salah satu tugas mata kuliah di perpustakaan UPI Bandung seorang rekan penulis menunjukkan sebuah buku berjudul “Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan, Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Bandung dan Sekitarnya Tahun 1945-1946”. Didapatkannya buku ini menerangi titik pencarian penulis, yaitu dengan ditemukannya tulisan tentang peristiwa Cijawura secara sekilas pada halaman 111-113.

Pada saat lain ketika penulis sedang menemani seorang sahabat yang sedang meneliti sejarah Birma di perpustakaan Asia Afrika, Bandung, penulis membaca buku yang ditulis oleh Mohamad Riva’i berjudul “Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945”. Satu bagian kecil dari buku ini pada halaman 154-160 membahas mengenai peristiwa di Cijawura. Dengan ditemukannya tulisan dalam buku tersebut tekad penulis untuk membahas tema ini menjadi semakin kuat.

Dalam beberapa hari kunjungan di Jakarta penulis menyempatkan mampir ke perpustakaan CSIS dan menemukan buku berbahasa Inggris yang ditulis oleh John Smail (1964) berjudul “*Bandung in The Early Revolution (1945-1946) : a Study in the Social History of The Indonesian Revolution*”. Selebihnya, di perpustakaan ini penulis tidak menemukan buku-buku lain yang bertemakan sejarah lokal, terutama tentang Bandung

Di Bandung sendiri penulis telah mengunjungi perpustakaan Pemerintah Daerah, baik Kotamadya Bandung maupun Kabupaten Bandung. Dari perpustakaan Pemda Kotamadya Bandung penulis mendapatkan literatur berjudul “Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)”, yang ditulis oleh Ekadjati, dkk. Sedangkan dari perpustakaan Pemda Kabupaten Bandung penulis mendapatkan literatur yang berjudul “Sejarah Kabupaten Bandung”, terbitan tahun 1974. Buku-buku lainnya sebagai pelengkap skripsi ini penulis dapatkan dari perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, toko-toko buku di Palasari, Bandung, serta koleksi pribadi para dosen Pendidikan Sejarah UPI maupun koleksi pribadi dari rekan-rekan mahasiswa sejurusan.

Selain sumber buku, berita atau artikel dari berbagai surat kabar yang terbit sezaman dengan suatu peristiwa sejarah diperlukan sebagai salah satu sumber primer yang dapat digunakan untuk merekonstruksi kembali peristiwa sejarah tersebut. Berita-berita dari surat kabar yang dicari diutamakan surat kabar yang terbit pada masa-masa antara awal Bulan Juli 1946 hingga akhir Bulan September 1946. Surat kabar tersebut diperoleh penulis dalam beberapa seri *micro film* di gedung Perpustakaan Nasional, Jakarta, di antaranya surat kabar Lasjkar, Sin Po, Kedaulatan Rakyat, Berdjoeang, Berita Indonesia, dan Merdeka.

### **3.2.1.3 Sumber Lisan**

Perkembangan metode sejarah kontemporer memungkinkan penelitian sejarah untuk dapat menggunakan sumber atau informasi tidak tertulis yaitu sumber lisan yang bersumber kepada para pelaku sejarah yang masih hidup

(*resource persons*) (Kartawiraputra, 1998 : 48). Uraian di bawah ini akan dikemukakan bagaimana pentingnya metode sejarah lisan bagi penelitian peristiwa Pertempuran di Cijawura tahun 1946.

- a. Para pelaku sejarah yang masih hidup merupakan sumber sejarah yang sangat penting dan berharga. Melalui ingatannya para peneliti akan mendapat sumber primer (*primary resource*), yang dapat dikaji objektif tidaknya informasi itu dalam rangka penulisan sejarah, khususnya untuk penulisan peristiwa Pertempuran di Sapan dan Cijawura.
- b. Terdapat kecenderungan, makin lama jumlah narasumber yang bersangkutan dengan peristiwa pertempuran di Sapan dan Cijawura makin berkurang. Banyak atau tidak, para pelaku sejarah dan saksi sejarah dalam sejarah lisan pasti terkena kendala usia, mereka itu dikejar usia yang makin lama makin tua, uzur dan pikun.
- c. Menurut Legge (1993 : 121) dari sumber sejarah lisan dapat menghasilkan data baru yang dapat melengkapi objektivitas ataupun sebaliknya hasil penelitian tersebut dapat tidak menunjang atau tidak mendukung hasil penelitian yang telah tersusun sebelumnya.

informasi yang didapat dari sejarah lisan, wawancara dengan narasumber dapat melengkapi data-data tertulis. Peristiwa-peristiwa berbagai pertempuran yang terjadi di wilayah Bandung biasanya sukar dilukiskan detailnya dari dalam. Maka melalui narasumber dapat digali informasi lisan untuk melengkapi penulisan sejarah.

Sumber sejarah lisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah narasumber yang terdiri dari para pelaku dan saksi dalam peristiwa di Desa Sapan dan Cijawura tahun 1946. Penulis berkunjung ke sekretariat Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Bandung dengan tujuan untuk menggali informasi lebih lanjut dari para veteran yang tergabung di LVRI Bandung. Mengenai pertempuran di Cijawura dan Sapan tahun 1946, penulis disarankan oleh salah seorang pengurus di sana untuk mengunjungi kantor Koramil Ciwastra di dekat Mesjid Cijawura dan menemui Bpk. Suherman. Kunjungan ke kantor Koramil Ciwastra menghasilkan informasi mengenai beberapa orang veteran yang bisa dijadikan sebagai narasumber, yaitu Bapak Rosyid dan Bapak Hadi. Selanjutnya kedua orang veteran ini menjadi *key person* yang dapat menunjukkan keberadaan tokoh-tokoh narasumber lainnya kepada penulis

Penulis kemudian bertamu ke rumah Bapak Hadi serta Bapak Rosyid dan membuka perbincangan mengenai peristiwa pertempuran di Kecamatan Buah Batu. Wawancara dengan keduanya yang merupakan para pelaku sejarah dalam peristiwa di Sapan dan Cijawura membuahkan banyak hasil penelitian berupa data-data yang berkaitan dengan peristiwa serta mengenai siapa saja pelaku dan saksi sejarah yang selamat dalam peristiwa pertempuran dan masih hidup pada saat penelitian ini dilakukan (2003-2007). Kedua orang veteran tersebut merupakan anggota-anggota Barisan Pemberontakan Republik Indonesia (BPRI).

Untuk mendapatkan keterangan yang berimbang dari anggota badan perjuangan lainnya, penulis mewawancarai Bapak Ghofur di tempat kediamannya di Kabupaten Tasikmalaya, beliau adalah pelaku dari barisan Hizbullah-Sabilillah

di bawah pimpinan Abdul Hamid dalam peristiwa pertempuran di Sapan dan Cijawura. Penulis juga menelusuri keberadaan narasumber lainnya yang berasal dari kalangan masyarakat di Desa Cipaku, dan bertemu dengan Bpk. Idi (2007). Beliau merupakan anggota badan perjuangan Hizbullah-Sabilillah di bawah pimpinan Ajengan Aleh dan menjadi pelaku sejarah dalam peristiwa baik di Sapan maupun Cijawura, namun rekan-rekannya yang lain telah meninggal. Banyaknya korban dalam peristiwa pertempuran di Sapan dan di Cijawura membuat langkah heuristik terhadap sumber lisan terasa sulit dan menuntut kesabaran ekstra dalam hal melacak para pelaku dan saksi sejarah.

Di antara sumber-sumber tersebut di atas penulis menekankan pada pentingnya sumber lisan, kemudian pada sumber tertulis berbentuk buku-buku serta surat kabar sezaman, dan sumber korporal.

### **3.2.2 KRITIK SUMBER**

#### **3.2.2.1 Kritik Sumber Tulisan**

Setelah mengumpulkan sumber-sumber tertulis, maka langkah selanjutnya yang ditempuh oleh penulis adalah melakukan kritik sumber, yaitu suatu proses menilai sumber dan menyelidiki apakah sumber informasi yang dikumpulkan tersebut benar-benar sesuai dan berkaitan dengan masalah penelitian. Fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat sekali kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996 : 118). Kritik tersebut dibagi menjadi dua cara, yakni kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 1996 : 104). Penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber tulisan yang didapatkan, namun kritik ekstern ini tidak dilakukan secara ketat karena diketahui berdasarkan latar belakang para penulisnya maka keterangan mereka dapat dipertanggungjawabkan, bahkan di antaranya ada yang merupakan para pelaku dan saksi peristiwa sejarah.

Selanjutnya penulis melakukan kritik intern, yaitu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap isi dari sumber kesaksian (testimoni) (Sjamsuddin, 1996 : 111). Kritik intern dilakukan untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber tertulis yang diperoleh tersebut dijadikan bahan penulisan skripsi. Dari hasil kritik intern terhadap buku-buku yang didapatkan membuat penulis menyadari bahwa ternyata tidak semua literatur dapat dijadikan sebagai sumber utama, dikarenakan isinya tidak semuanya berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa buku yang bertemakan revolusi atau perlawanan fisik di daerah Bandung tidak semuanya dapat digunakan, karena isinya sama sekali tidak menyinggung dan memaparkan data yang berhubungan dengan permasalahan. Karena itu buku-buku yang telah diperoleh harus disortir terlebih dahulu untuk kemudian dipilih dan ditempatkan mana saja yang berhubungan langsung dengan permasalahan dan mana saja yang dapat berfungsi sebagai penunjang atau pelengkap.

Kritik intern terhadap sumber sejarah berbentuk literatur (buku) yang telah didapatkan dan disortir, membuat penulis mengetahui adanya sudut pandang dan tema yang berbeda dalam menyoroti peristiwa pertempuran-pertempuran di Buah

Batu. Buku yang ditulis oleh Adeng *et al.* membahas peristiwa di Desa Sapan dan Cijawura dari sudut pandang peranan desa, karakter yang menonjol dari tulisan ini adalah narasi mengenai peristiwa sejarah dengan setting kewilayahan desa. Untuk membahas alur peristiwa pertempuran di Buah Batu, terutama di Desa Sapan dan Cijawura, buku tersebut dapat menjadi salah satu sumber yang dapat digunakan dalam skripsi ini.

Hal yang sama juga terdapat pada buku yang ditulis oleh Mohamad Riva'i berjudul *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945*. Buku ini secara umum adalah membahas peranan *Barisan Pemberontakan Republik Indonesia* (BPRI) di masa revolusi. Di dalam buku ini juga diuraikan tentang peristiwa pertempuran di Sapan dan di Cijawura di mana anggota-anggota BPRI juga turut melibatkan diri. Terdapat pandangan atau penilaian dari penulis buku yang mengatakan bahwa Abdul Hamid, pemimpin gerakan penyerangan dalam peristiwa Sapan dan Cijawura, adalah mata-mata Belanda. Meskipun sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang yang diberikan dari badan perjuangan BPRI namun keberadaan buku ini dapat membantu memberikan informasi mengenai peristiwa pertempuran di dua desa dalam pandangan BPRI.

Untuk sumber sejarah tulisan berbentuk surat kabar, pada tahap awal penulis melakukan kritik ekstern dengan melihat bulan dan tahun terbit surat kabar tersebut. Bulan dan tahun terbit yang diambil oleh penulis adalah antara Bulan Agustus 1946 hingga September 1946, yaitu kurun waktu terjadinya peristiwa di Kecamatan Buah Batu. Selanjutnya penulis melakukan kritik intern terhadap surat kabar-surat kabar tersebut. Setelah melakukan penelaahan terhadap

beberapa seri *micro film* Perpustakaan Nasional untuk membandingkan dengan surat kabar-surat kabar lainnya yang terbit sezaman, ternyata dibandingkan dengan surat kabar lainnya, surat kabar *Lasjkar* relatif lebih banyak mencantumkan berita mengenai berbagai front pertempuran yang terjadi di Kota Bandung dan sekitarnya. Selanjutnya penulis membaca hal-hal yang diberitakan mengenai front pertempuran di daerah Bandung. Ternyata surat kabar sezaman tidak ada yang memberitakan mengenai peristiwa yang terjadi di Desa Sapan maupun Cijawura, namun terdapat berita mengenai hal-hal yang terjadi di lokasi-lokasi yang berdekatan dengan kedua desa tersebut. Karena itu penulis menempatkan keberadaan surat kabar-surat kabar tersebut sebagai sumber pelengkap dalam skripsi ini.

Kritik intern membuat penulis mengetahui bahwa beberapa teks tulisan dalam berbagai surat kabar mengenai nama-nama tempat di Bandung banyak yang kurang tepat. Kiranya hal ini dapat dimaklumi karena surat kabar-surat kabar yang dijadikan sumber dalam skripsi ini diterbitkan di kota-kota lain pada masa revolusi, di mana para wartawan di luar kota mungkin kurang atau tidak mengenal kondisi geografis daerah Kabupaten Bandung pada tahun 1946. Selain itu ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku ketika itu sedikit berbeda dengan ejaan yang dikenal penulis saat ini, karena itu penulis harus melakukan transliterasi ejaan. Demikian pula dalam hal penyebutan nama-nama tempat atau front tempat terjadinya peristiwa-peristiwa pertempuran mengharuskan penulis melakukan interpretasi dan menyesuaikannya dengan nama-nama tempat yang ada saat ini sehingga dapat ditentukan di mana lokasi tempat yang dibahas. Mengenai isinya

tentang peristiwa pertempuran di berbagai front wilayah Bandung memberikan berita yang mengesankan gambaran banyaknya kemenangan di pihak Barisan Rakyat.

Dengan melihat isi berita-beritanya yang cukup banyak memberitakan tentang perkembangan berbagai front pertempuran di wilayah Bandung pada Bulan-bulan Agustus – September 1946 maka penulis menjadikan surat kabar *Lasjkar* ini sebagai salah satu bahan untuk menulis skripsi tentang peristiwa pertempuran di Sapan dan Cijawura tahun 1946, terutama untuk sumber pada salah satu sub-bab dalam Bab IV, yaitu mengenai akhir peristiwa, mengambil kutipan dari kolom-kolom berita yang diterbitkan terutama oleh surat kabar *Lasjkar*. Menurut Suwirta (2001 ; 24), surat kabar *Lasjkar* yang diterbitkan di Kota Solo tersebut memang termasuk surat kabar yang bersifat “bebas”, dalam arti tidak ada kaitan formal dengan organisasi sosial-politik tertentu.

Setelah melakukan kritik sumber secara ekstern dan intern, penulis menilai bahwa sumber-sumber tertulis di atas layak digunakan sebagai sumber sejarah dalam penulisan skripsi ini.

### **3.2.2.2 Kritik Sumber Lisan**

Untuk sumber sejarah lisan, penulis mendapatkan keterangan bahwa para narasumber adalah orang-orang yang pada waktu terjadinya peristiwa pertempuran Cijawura merupakan para pelaku dan saksi sejarah yang menjadi anggota dari badan-badan perjuangan di Kota Bandung. Selanjutnya penulis mulai melakukan kritik ekstern dan intern terhadap sumber-sumber lisan.

Kritik ekstern dilakukan penulis terhadap sejumlah narasumber yang dijadikan responden. Kritik ini dilakukan dengan mempertimbangkan usia, kesehatan, jabatan yang pernah didudukinya ketika peristiwa pertempuran di Cijawura berlangsung dan jabatan sekarang. Dengan dilakukannya kritik ekstern ini validitas data atau uraian yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Sekurang-kurangnya ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan, yaitu ;

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu cara lain kesaksian itu dapat diubah ?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu dengan kesaksiannya itu ?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu ?
5. Apakah saksi itu mengetahui yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahuinya itu ? (Sjamsuddin, 1996 : 104).

Rata-rata usia narasumber yang diwawancarai oleh penulis adalah 80 tahun atau lebih, secara logis memungkinkan mereka mengalami peristiwa-peristiwa pada tahun 1946 pada saat usia mereka sekitar 20 tahunan, kesehatan mereka dalam kondisi baik, juga masih baik ingatannya, dan pada saat wawancara dilakukan para narasumber di kalangan masyarakatnya diakui sebagai tokoh masyarakat dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti sesepuh desa, anggota atau pengurus Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI), ahli pengobatan, dan imam mesjid setempat atau jamaah aktif di mesjid tersebut. Pada

saat peristiwa pertempuran di Cijawura terjadi, semua narasumber tergabung dalam berbagai badan-badan perjuangan yang berbeda-beda, bahkan di antaranya ada yang saling mengenal. Keanggotaan mereka ketika itu adalah tergabung dalam Tentara Republik Indonesia (TRI) serta badan-badan perjuangan ; Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI), Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) dan Hizbullah-Sabilillah. Wawancara terhadap mereka dapat menjadi sumber sejarah dalam skripsi ini untuk mengetahui berbagai sudut pandang para pejuang secara pribadi maupun sudut pandang yang beragam dari badan-badan perjuangan yang ada ketika itu. Mereka mengatakan fakta yang sama dan saling melengkapi mengenai peristiwa tersebut.

Kritik intern dilakukan untuk menyaring isi dari paparan narasumber dari berbagai kalangan dalam menelusuri kronologis peristiwa sejarah yang dialaminya baik sebagai pelaku maupun sebagai saksi. Dengan proses ini, hasil wawancara yang didapatkan dari narasumber akan lebih dapat dipertanggungjawabkan, dilihat dari konsistensi penyampaian kronologis peristiwa dan data-data yang diuraikan. Selain itu informasi yang disampaikan oleh narasumber di cek silang dengan narasumber lainnya dan sumber-sumber tertulis yang relevan. Penulis mendapatkan kesan bahwa para narasumber tersebut dalam pemaparannya tentang peristiwa masih terdapat subjektifitas terutama mengenai badan perjuangan mana yang lebih berperan ketika itu. Meskipun demikian, keberagaman pandangan mereka justru dapat saling melengkapi kesaksian sejarah mereka dalam peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura.

Beberapa nama tempat di Bandung, khususnya bagian tenggara tempat terjadinya peristiwa, pada saat penelitian ini dilakukan sudah mengalami perubahan nama akibat pemekaran-pemekaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Namun *cross cek* dengan hasil wawancara memberikan kemudahan untuk penulis dalam memahami kondisi geografis yang berlaku pada saat peristiwa pertempuran di Sapan dan Cijawura terjadi. Kebetulan kondisi topografis Bandung bagian tenggara banyak memiliki aliran sungai. Dalam hal ini pengetahuan tentang nama-nama sungai serta pemahaman tentang posisi atau lokasi sungai-sungai yang dijelaskan oleh narasumber akan sangat membantu penulis dalam penelitian di dua desa tersebut. Nama-nama sungai di Bandung tenggara relatif tidak banyak mengalami perubahan nama, dan karenanya dapat dijadikan sebagai patokan untuk memahami kewilayahan. Setelah melakukan kritik intern terhadap sumber sejarah lisan, penulis kemudian dapat memetakan lokasi-lokasi yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa pertempuran di Sapan dan Cijawura yang banyak dibahas dalam skripsi ini.

Dari hasil kritik ekstern dan intern tidak semua isi wawancara dapat dijadikan fakta untuk skripsi ini, karena dalam pandangan penulis terhadap hasil wawancara ada yang mengalami distorsi dan unsur-unsur subjektivitas narasumber, serta deskripsi yang kurang terstruktur. Hal ini disebabkan beberapa narasumber yang belum tergabung dengan Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) berkepentingan untuk mendapatkan pengakuan sebagai pejuang angkatan '45 yang berperan besar dalam berbagai peristiwa pertempuran.

Setelah melakukan kritik terhadap sumber lisan dan tulisan maka penulis mendapatkan sederet fakta-fakta penting mengenai peranan badan-badan perjuangan dalam peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura. Fakta-fakta tersebut di antaranya ;

1. Peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura terjadi pada suatu hari Jum'at di bulan puasa tahun 1946, dan merupakan satu rangkaian peristiwa. Namun belum diketahui secara spesifik tanggal dan bulan terjadinya peristiwa dalam penanggalan masehi.
2. Gerakan penyerangan ke Kota Bandung di bawah pimpinan Abdul Hamid merupakan salah satu pelaksanaan gagasan “serangan umum” yang direncanakan oleh para pemimpin TRI dan badan-badan perjuangan di Kabupaten Bandung.
3. Gerakan penyerangan dalam peristiwa tersebut diikuti oleh para kyai dan santri-santrinya yang berasal dari berbagai pesantren di wilayah Keresidenan Priangan timur, dan diikuti oleh rakyat di Kabupaten Bandung yang merupakan kalangan masyarakat pengungsi akibat peristiwa Bandung Lautan Api.
4. Anggota dari berbagai badan perjuangan ikut terlibat dalam peristiwa pertempuran tersebut.

Sesuai dengan langkah-langkah dalam metodologi sejarah, maka fakta-fakta ini selanjutnya menjadi sumber interpretasi dan historiografi.

### 3.2.3 Penafsiran (Interpretasi)

Pada tahap ini ditemukan dan disusun fakta-fakta yang sesuai dengan pokok permasalahan dan dapat diterima. Setelah fakta-fakta dirumuskan dan dikumpulkan, maka fakta tersebut disusun dan ditafsirkan. Satu fakta dihubungkan dengan fakta lainnya sehingga menjadi rekonstruksi yang memuat penjelasan terhadap pokok permasalahan penelitian. Pada prakteknya tahap penafsiran ini berjalan bersamaan dengan penulisan sejarah (historiografi).

Tahap ini dilaksanakan dengan cara fakta-fakta tentang kejadian-kejadian yang sesuai dengan pokok permasalahan dikumpulkan. Kemudian fakta-fakta tersebut dikombinasikan dengan konsep-konsep yang relevan dengan peristiwa sejarah yang ditelaah, sehingga dapat dilihat keterhubungan sebuah peristiwa yang dapat dimaknai. Konsep yang didapatkan mengenai : 1. Rekonstruksi peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura, mencakup latar belakang khusus yang menyebabkan peristiwa tersebut, jalannya peristiwa pertempuran di kedua desa, serta akhir dari peristiwa. 2. Keterlibatan badan-badan perjuangan, dalam hal ini TRI, BPRI, BBRI, dan Hizbullah-Sabilillah yang berperan dalam peristiwa pertempuran di Sapan dan Cijawura. 3. Keterlibatan kalangan elite pesantren yang mendukung gerakan merebut Bandung kembali di bawah pimpinan Abdul Hamid, mencakup konsolidasi kekuatan anggota gerakan. 4. Turut sertanya masyarakat kaum pengungsi dalam gerakan Abdul Hamid sebagai suatu reaksi yang menunjukkan adanya emosi kolektif massa dalam suasana revolusi. 5. Aspek-aspek penting dalam peristiwa pertempuran di Cijawura, mencakup tentang motif-motif yang melatarbelakangi gerakan massa untuk melakukan penyerangan ke

Kota Bandung, identifikasi kelompok-kelompok yang turut serta dalam gerakan, karakteristik kepemimpinan Dul Hamid yang memimpin gerakan massa, serta sifat-sifat dari gerakan tersebut.

#### **3.2.4 Historiografi**

Bagian ini merupakan tahap terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Pada metode historis, tahap ini disebut historiografi. Dalam tahap penulisan sejarah (historiografi) hanya data-data yang telah lolos kritik sumber dan yang telah dimaknai dengan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan yang akan disusun menjadi sebuah peristiwa sejarah. Historiografi tidak hanya menuliskan sejarah, tetapi juga interpretasi sejarah.

Tentang historiografi ini Sjamsuddin berpendapat :

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 1996: 153).

Dengan demikian, historiografi yang dilakukan oleh penulis adalah menuliskan hasil penelitian tentang peristiwa pertempuran yang terjadi di Desa Sapan dan Cijawura pada tahun 1946 dalam bentuk skripsi. Penulisan ini dilakukan berdasarkan kepada fakta-fakta yang ditemukan dan menggunakan teknis penulisan serta tata bahasa yang berlaku.

Laporan penelitian ini ditulis untuk keperluan studi akademis sebagai tugas akhir bagi penulis yang akan menyelesaikan studi pada jenjang S-1,

sehingga penulisannya diatur berdasarkan panduan buku yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika yang digunakan disesuaikan dengan buku pedoman penulisan yang dikeluarkan oleh UPI, yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab III Metodologi Penelitian yang Dilakukan

Bab IV Menguraikan Pembahasan Permasalahan

Bab V Kesimpulan dari Permasalahan yang Dibahas

Daftar Pustaka

